



Likuiditas, leverage, arus kas dan ukuran perusahaan sebagai determinan faktor *financial distress*

Anissa Amalia Mulya¹, Prita Andini²

^{1,2} Universitas Budi Luhur, Jakarta

¹anissa.amalia@budiluhur.com, ²prita.andini@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 10 April 2023

Disetujui 20 Mei 2023

Diterbitkan 25 Juni 2023

Kata kunci:

Likuiditas; *Leverage*;
Arus kas; Ukuran
perusahaan; *Financial
distress*

Keywords :

*Liquidity; Leverage; Cash
flow; Firm size; Financial
distress*

ABSTRAK

Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi adanya *kondisi financial distress* adalah dengan mengukur indikator kinerja keuangan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan yang dipakai untuk memprediksi *financial distress* adalah likuiditas, *leverage*, arus kas dan ukuran perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Populasi yang digunakan adalah 32 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan menggunakan program perhitungan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS V.26). Likuiditas dan Arus Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dan Ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat menentukan *financial distress* pada suatu perusahaan.

ABSTRACT

One of the ways used to predict the existence of financial distress conditions is to measure financial performance indicators from the company's financial statements published by the company. In this study, the financial performance used to predict financial distress is liquidity, leverage, cash flow and company size. This research is a causal associative research using a quantitative approach, the population used is 32 food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2021. Sampling using purposive sampling method. The type of data used is secondary data. Data analysis using multiple linear regression models using the Statistical Product and Service Solutions (SPSS V.26) calculation program. Liquidity and Cash Flow have a negative and significant effect on financial distress, Leverage has a positive and significant effect on financial distress and Company size has no effect on financial distress. So it is concluded that the size of the company cannot determine financial distress in a company.



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis ekonomi dari waktu ke waktu mengakibatkan persaingan ketat antar perusahaan untuk dapat bertahan dan menghasilkan keuntungan. Dengan adanya persaingan tersebut perusahaan dituntut untuk memperkuat manajemen agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, sehingga dapat mengantisipasi kejadian yang mengakibatkan kebangkrutan. Isdina & Putri (2021) menegaskan bahwa sebelum terjadinya kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut dengan *financial distress*. *Financial distress* adalah tahap menurunnya kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas (Fahmi, 2018). Awal terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan yaitu dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban solvabilitas (Carolina et al., 2017). Untuk mencegah terjadinya *financial distress*, perusahaan dapat memantau kondisi keuangan dari laporan neraca dan laporan laba rugi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan (Handayani, 2020).

Pada tahun 2015, PT Sariwangi AEA dan perusahaan afiliasinya (anak usahanya) yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut disebabkan investasi untuk meningkatkan produksi perkebunan. Namun gagal karena hasil yang didapatkannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal telah melakukan pengembangan teknologi penyiraman air dan telah mengeluarkan uang dengan jumlah besar. Oleh karena itu, dua perusahaan

tersebut terilit utang hingga Rp 1,5 triliun ke beberapa kreditur karena pembayaran cicilan utang mereka pun tersendat. Sehingga, ada penagihan-penagihan dari para krediturnya yaitu PT HSBC Indonesia, PT Bank ICBC Indonesia, PT Bank Rabobank International Indonesia, PT Bank Panin Indonesia Tbk, dan PT Bank Commonwealth. Namun hingga 2018, dua perusahaan tersebut masih belum melunasi utangnya dan tidak menjalankan janjinya. Oleh karena itu, pada rabu, 17 Oktober 2018, majelis hakim pengadilan negeri Jakarta pusat mengabulkan permohonan kreditur (pemohon) yakni PT Bank ICBC Indonesia terkait pembatalan homologasi terhadap PT Sariwangi AEA dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung dengan pertimbangan bahwa dua perusahaan tersebut melakukan wanprestasi karena terbukti lalai dalam menjalankan kewajibannya sesuai rencana perdamaian dalam proses PKPU. Oleh sebab itu, dua perusahaan tersebut berstatus pailit atau bangkrut (Afifah, 2021)

Pada penelitian ini menggunakan model *Zmijewski score* untuk memprediksi *financial distress* (Kristiana, 2021). Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah dengan mengukur indikator kinerja keuangan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan yang dipakai untuk memprediksi *financial distress* adalah likuiditas, *leverage*, arus kas dan ukuran perusahaan.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk bukti empiris terhadap teori mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio* yang merupakan hasil antara aset lancar dibagi dengan hutang lancar (Harapan, 2018). *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Artinya jika likuiditas suatu perusahaan mengalami peningkatan maka perusahaan dianggap dapat memenuhi kewajiban lancar, sebaliknya jika likuiditas suatu perusahaan menurun maka terdapat resiko adanya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardi et al. (2020) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al. (2022) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Leverage adalah ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur (Fahmi, 2018). Sedangkan menurut Harapan (2018) *leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* yang menunjukkan seberapa besar proporsi aset yang dibiayai dengan hutang (Mediya Lukman, 2021). Dari sudut pandang pemberi pinjaman atau kreditur tentu lebih menginginkan rasio hutang yang lebih kecil dan mengindikasikan perusahaan mampu membayar semua kewajibannya dengan semua aset yang di punya. Apabila nilai *leverage* suatu perusahaan tinggi dapat mengakibatkan tingginya juga risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri (2021) *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR), menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin besar nilai DAR suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutangnya relatif tinggi untuk mendanai aktivitya. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan profit maka dapat menempatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al. (2022) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selain likuiditas dan *leverage*, laporan arus kas juga dipakai untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Laporan arus kas atau *Cash flow statement* merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas tanpa mencermati hubungannya dengan penghasilan yang didapatkan maupun biaya-biaya yang terjadi (Kariyoto, 2017). Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila jumlah arus kas pada perusahaan tersebut besar, maka pihak kreditur mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditur tidak mendapatkan

keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress* (Isdina & Putri, 2021). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isdina & Putri (2021) menyimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Syuhada, Muda dan Rujiman (2020) menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan dapat berdampak dalam menetapkan suatu perusahaan rawan atau tidaknya terhadap risiko *financial distress*, karena ukuran perusahaan menggambarkan seberapa lama perusahaan menjalankan bisnis dan seberapa ahli perusahaan dalam menghadapi masalah. Semakin besar ukuran perusahaan, maka berdampak pada semakin banyaknya investor yang menaruh kepercayaan pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitorus et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang menggunakan perhitungan (\ln Total Asset) menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh negatif secara parsial terhadap *financial distress*, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2020) menyatakan bahwa arah ukuran perusahaan negatif hal ini berarti semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitorus et al. (2022) dan Pradana (2020), penelitian ini menambah variabel yang diteliti yaitu variabel arus kas dan memiliki tujuan penelitian yang berbeda, yaitu bertujuan untuk meneliti apakah likuiditas, *leverage*, arus kas dan ukuran perusahaan menjadi faktor terjadinya *financial distress*. Selain itu, sampel yang digunakan pada penelitian ini pun berbeda yaitu menggunakan sampel dari perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menjelaskan hubungan memengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka atau skala numerik (Hardani, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang sudah dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kriteria dalam pengambilan sampel adalah :

1. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit pada periode 2017-2021.
3. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen yang digunakan untuk memperkirakan satu variabel dependen. Pengujian analisis linier berganda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (Likuiditas, *Leverage*, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan) mempengaruhi variabel dependen (*Financial Distress*). Berikut ini adalah penjabaran teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

$$\text{Financial Distress} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

Keterangan :

<i>Financial Distress</i>	= <i>Financial Distress</i>
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
X1	= Likuiditas
X2	= <i>Leverage</i>
X3	= Arus Kas
X4	= Ukuran Perusahaan
e	= <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	389,293	4	97,323	1739,450	,000 ^b
	Residual	4,140	74	,056		
	Total	393,433	78			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Arus Kas

Pada tabel 1, dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh likuiditas (X1), *leverage* (X2), arus kas (X3) dan ukuran perusahaan (X4) terhadap *financial distress* (Y) adalah sebesar $0,000 < \text{dari } 0,05$ dan $F \text{ hitung } 21739,450 > \text{dari } F \text{ tabel } 2,50$. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas (X1), *leverage* (X2), arus kas (X3) dan ukuran perusahaan (X4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* (Y) artinya model fit atau layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,995 ^a	,989	,989	,23654	

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Arus Kas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Dari tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,989 atau 98,9%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase kontribusi Likuiditas, *Leverage*, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan sebesar 98,9% dan sisanya 1,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	-3,596	,518		-6,949	,000
Likuiditas	-,056	,024	-,046	-2,350	,021
Leverage	5,900	,087	,945	68,188	,000
Arus Kas	-,181	,066	-,051	-2,726	,008
Ukuran Perusahaan	-,029	,018	-,020	-1,661	,101

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dijelaskan koefisien regresi yang dihasilkan dari perhitungan SPSS diatas sebagai berikut :

Pengujian koefisien regresi variabel Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (X1) terhadap *Financial Distress* (Y)

Perbandingan antara t hitung dan t tabel di dapat hasil yaitu $-2,350 > 1,99254$ dan perolehan signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 di terima. Artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas (X1) terhadap *financial distress* (Y).

Pengujian koefisien regresi variabel *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y)

Perbandingan antara t hitung dan t tabel di dapat hasil yaitu $68,188 > 1,99254$ dan perolehan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya terdapat pengaruh negatif signifikan antara *leverage* (X2) terhadap *financial distress* (Y).

Pengujian koefisien regresi variabel Arus kas yang diukur menggunakan Arus Kas Operasi (X3) terhadap *Financial Distress* (Y)

Perbandingan antara t hitung dan t tabel di dapat hasil yaitu $-2,726 > 1,99254$ dan perolehan signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya terdapat pengaruh negatif signifikan antara arus kas (X3) terhadap *financial distress* (Y).

Pengujian koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (X4) terhadap *Financial Distress* (Y).

Perbandingan antara t hitung dan t tabel di dapat hasil yaitu $-1,661 < 1,99254$ dan perolehan signifikansi sebesar $0,101 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan (X4) terhadap *financial distress* (Y).

Dari tabel 3 diatas juga didapatkan persamaan regresi linear hasil dari penelitian ini, sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

$$\text{Financial Distress} = -3,596 - 0,056 X_1 + 5,900 X_2 - 0,181 X_3 - 0,029 X_4.$$

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terlihat pada t hitung dan t tabel di dapat hasil yaitu $-2,350 > 1,99254$ dan perolehan signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 di terima. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya maka semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar atau aset yang likuid maka akan mempermudah untuk menjual atau mengubah aset yang dimiliki menjadi uang tunai dan dapat menutupi kewajiban jangka pendek seperti membayar hutang dan membayar gaji karyawan. Dalam penelitian ini, likuiditas dijelaskan dengan teori sinyal untuk menilai prospek perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik dalam mengelola kewajibannya akan lebih menarik perhatian dan kepercayaan investor dan kreditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardi et al. (2020) serta Kristiana (2021) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al. (2022) bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Variabel *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terlihat pada t hitung dan t tabel di dapat hasil yaitu $68,188 > 1,99254$ dan perolehan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dapat diartikan bahwa semakin besar *leverage* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* maka semakin besar perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Nilai *debt to asset ratio* suatu perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutangnya relatif tinggi untuk mendanai aktivitya. Sehingga harus diimbangi dengan peningkatan profit jika tidak maka dapat menempatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini *leverage* dijelaskan dengan teori sinyal kepada kreditor untuk menilai penggunaan hutang untuk mendanai aktiva perusahaan, sehingga kreditor dapat mempertimbangkan perlu atau tidaknya memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki nilai hutang yg lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Kurnia (2021) serta Kristiana (2021) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi et al. (2020) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Variabel Arus Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terlihat pada t hitung dan t tabel di dapat hasil yaitu $-2,726 > 1,99254$ dan perolehan signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi arus kas maka semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Arus Kas memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Jika jumlah arus kas pada perusahaan tersebut besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, artinya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan mengalami penurunan. Dalam penelitian ini arus kas dijelaskan dengan teori keagenan, dimana teori ini mensejajarkan kepentingan agent dan prinsipal dapat membantu mengurangi adanya konflik antara keduanya mengenai informasi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al. (2020) yang membuktikan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Kurnia (2021), Isdina & Putri (2021) serta Kristiana (2021) yang membuktikan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terlihat pada t hitung dan t tabel di dapat hasil yaitu $-1,661 < 1,99254$ dan perolehan signifikansi sebesar $0,101 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Dapat diartikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Hal tersebut bisa dilihat perusahaan meskipun ukuran perusahaannya kecil, tetapi mempunyai banyak mitra kerja dan tingginya tingkat kepercayaan dari lembaga keuangan. Selain itu ukuran perusahaan yang besar akan memperoleh keuntungan yang juga besar, namun perusahaan tidak terlepas dari resiko yang juga besar, seperti resiko tingkat suku bunga. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan teori sinyal yang diberikan kepada investor untuk menilai prospek perusahaan, ukuran perusahaan besar atau ukuran perusahaan kecil tidak berpengaruh dalam melakukan investasi karena dapat dilihat dari prospek perusahaan dalam mengelola keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Kurnia (2021) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial Distress*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al. (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan arus kas yang diukur menggunakan arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan yang menggunakan perhitungan Ln total asset menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap *financial distress*, yang artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat menentukan *financial distress* pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. P. (2021). *Sariwangi berstatus-pailit masih berproduksi?* Rewang Rencang. <https://rewangrencang.com/sariwangi-berstatus-pailit-masih-berproduksi>
- Ardi, M. F. S., Desmintari, D., & Yetty, F. (2020). Analisa kinerja keuangan terhadap financial distress pada perusahaan tekstil dan garment di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 309–318.

- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus dan Solusi*. Alfabeta.
- Handayani, N. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage dalam memprediksi financial distress pada perusahaan textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen*, 9(1), 80–94.
- Harapan, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Hardani, H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*, CV. Pustaka Ilmu Grou. <https://www.researchgate.net/publication/34002154>
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 147–158.
- Kariyoto. (2017). *Analisa laporan keuangan*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=DjBODwAAQBAJ>
- Kristiana, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress dengan dimoderasi profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 49–62.
- Mediya Lukman, S. E. (2021). *Keuangan Korporat: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Pradana, R. S. (2020). Analisis financial distress pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 36–45.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (Edisi 4). BPFE Yogyakarta.
- Safitri, Y. M., & Kurnia, K. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap kondisi financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(4).
- Sitorus, F. D., Hernandy, F., Triskietanto, W., & Angela, A. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 85–98.
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. N. U. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 319–336.